

AMBIVALENSI DAN KRISIS IDENTITAS DALAM KUMPULAN CERPEN “CUCU TUKANG PERANG” KARYA SOEPRIJADI TOMODIHARDJO; SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL

Badrul Munir Chair

Dosen Filsafat
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Email: badrul_munir_chair@walisongo.ac.id

Abstact

This research will explore the issue of ambivalence and identity crisis in “Cucu Tukang Perang” (a Grandson of the Warrior), a Soeprijadi Tomodihardjo’s collection of short stories. Soeprijadi is an Indonesian exile writer who lived in Germany. The characters of Soeprijadi’s short stories who mostly are immigrants bring up some questions and problems of identity, about how they viewed and presented their ideas from facing the diasporas and the dilemma of difficulty life. In postcolonial theories, identity is one of essential discussion. This paper will applying postcolonial theories and exposed the condition of identity crises that faced by the characters of Soeprijadi’s short stories. The method of this paper employed a qualitative approach with library reseach.

Keywords: *Postcolonialism, Identity, Ambivalence, Soeprijadi Tomodihardjo.*

Abstrak

Penelitian ini akan mengeksplorasi masalah ambivalensi dan krisis identitas dalam kumpulan cerita pendek “Cucu Tukang Perang” karya Soeprijadi Tomodihardjo. Soeprijadi merupakan penulis eksil Indonesia yang kini menetap di Jerman. Tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen Soeprijadi yang sebagian besar merupakan imigran memunculkan pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah seputar identitas, terutama bagaimana cara mereka memandang dan mempresentasikan ide-ide mereka dalam menghadapi diaspora dan dilema kesulitan di negara tempat tinggal. Dalam berbagai teori poskolonial, masalah identitas merupakan salah satu tema yang penting. Penelitian ini akan menggunakan teori poskolonial dengan mengekspose kondisi krisis identitas yang muncul pada tokoh-tokoh dalam kumpulan cerita pendek yang disebutkan di atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan riset kepustakaan.

Kata kunci: *Poskolonial, Identitas, Ambivalensi, Soeprijadi Tomodihardjo.*

AMBIVALENSI DAN KRISIS IDENTITAS DALAM KUMPULAN CERPEN
“CUCU TUKANG PERANG” KARYA SOEPRIJADI TOMODIHARDJO;
SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL

A. PENDAHULUAN

Poskolonial merupakan istilah yang digunakan oleh para kritikus sastra untuk membahas berbagai hal yang merupakan efek atau dampak budaya kolonisasi, yang merujuk pada era ketika negara jajahan telah mencapai kebebasan dari penjajahan Eropa. Menurut Lois Tyson, kritik poskolonial berkembang untuk menanggapi dominasi kolonial melalui berbagai literatur yang ditulis oleh penjajah, dengan mengkaji karya sastra yang ditulis oleh orang-orang yang dijajah¹. Karya sastra merupakan salah satu medium penting dalam menelusuri persepsi masyarakat pada masa poskolonial, dimana realitas sehari-hari diekspresikan dan pengalaman-pengalaman dituangkan dengan begitu mendalam.

Katrin Bandel dalam *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas* membagi sastra poskolonial menjadi dua penafsiran². *Pertama*, sastra poskolonial dapat kita pahami sebagai sastra yang ditulis oleh negara yang pernah dijajah oleh salah satu kekuasaan Eropa. *Kedua*, penafsiran yang lebih sempit yaitu memahami sastra poskolonial sebagai sastra yang mencerminkan kesadaran pascakolonial dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan global. Maka berdasarkan penafsiran tersebut, sastra Indonesia dapat kita klasifikasikan sebagai sastra poskolonial.

Karya-karya sastra poskolonial, menurut Ayobami Kehinde³ ditulis untuk menyajikan hubungan kekuasaan yang tidak setara berdasarkan oposisi biner: kita dengan mereka; dunia pertama dengan dunia ketiga; putih dengan hitam; penjajah dengan yang dijajah; yang kuat dengan yang tidak berdaya; tuan dengan budak; beradab dengan tidak beradab; superior dan inferior. Dalam konteks Afrika, novel-novel Afrika pasca-kolonial, bagi Kahinde, telah menjadi senjata yang benar-benar digunakan untuk membongkar batas-batas hegemonik dan determinan, dan menempati peran sentral dalam kritik dan penggambaran kolonial oleh orang-orang Afrika sendiri. Karya sastra, khususnya novel dapat memberikan perspektif baru tentang pelanggaran batas-batas wilayah dan subversi kekakuan hegemonik yang sebelumnya dipetakan dalam teks-teks kanon sastra Afrika.

Edward W. Said dalam *Culture and Imperialism* mengemukakan bahwa poskolonial ditandai dengan perjuangan dekolonisasi secara keseluruhan dalam berbagai sendi kehidupan, mulai dari budaya, ekonomi, hingga seni⁴. Gerakan poskolonial oleh pihak yang terjajah/negara bekas jajahan merupakan perjuangan

mengembalikan atau menemukan identitas mereka yang hilang oleh kekuatan kolonialisme. Hal itu berkaitan dengan tantangan besar untuk membangun identitas nasional setelah pengalaman buruk yang mereka alami pada masa penjajahan.

Secara karakteristik, penulis poskolonial membangkitkan atau menciptakan sendiri versi prakolonial dari sejarah bangsanya sendiri, menolak hal-hal yang modern dan kontemporer yang dicemari oleh status negara mereka sebagai yang terjajah. Karakteristik yang utama dari kritik poskolonial, menurut Peter Barry, adalah kesadaran representasi orang-orang non-Eropa sebagai eksotis dan tidak bermoral⁵. Para penulis poskolonial berbicara tentang identitas tersebut melalui literatur yang memperdebatkan identitas budaya dan mengkritik perubahan yang terjadi selama penjajahan dan dalam keadaan masyarakat poskolonial saat ini.

Persoalan seputar identitas merupakan salah satu isu yang banyak disorot dalam poskolonialisme. Korban penjajahan, terutama imigran-imigran yang hidup di tempat baru yang jauh dari negeri asal mereka memiliki masalah besar terkait identitas. Problem seputar identitas muncul menjadi pertanyaan-pertanyaan yang tidak terselesaikan. Edward W. Said mengemukakan bahwa muasal dari pertanyaan seputar identitas adalah ketika “yang terjajah” berjuang untuk menemukan identitas dan warisan dari budaya asli mereka sebelum menghadapi budaya dominan yang dipaksakan oleh penjajah. “Yang terjajah” berusaha menegaskan identitas mereka, berjuang menetapkan identitas mereka sendiri di tengah kebingungan budaya yang mereka alami⁶.

Penelitian ini akan membahas tentang unsur-unsur ambivalensi dan krisis identitas dalam kumpulan cerpen *Cucu Tukang Perang* karya Soeprijadi Tomodihardjo dengan menggunakan tinjauan poskolonial.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan riset kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah buku kumpulan cerita pendek (cerpen) *Cucu Tukang Perang* karya Soeprijadi Tomodihardjo yang diterbitkan oleh Penerbit Akar-Yogyakarta, Januari 2011. Adapun data sekunder meliputi berbagai referensi yang berkaitan dengan poskolonialisme yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu mengenai identitas. Wacana Poskolonial yang dibahas dalam penelitian ini secara

AMBIVALENSI DAN KRISIS IDENTITAS DALAM KUMPULAN CERPEN
“CUCU TUKANG PERANG” KARYA SOEPRIJADI TOMODIHARDJO;
SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL

khusus adalah mengenai ambivalensi, dialog fundamental penulis pasca-kolonial dengan sejarah yang mereka alami, dan tentang krisis identitas yang dialami oleh masyarakat yang hidup di negara bekas jajahan.

Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, menentukan sumber data. Sumber data diperoleh dengan melakukan riset kepustakaan terhadap karya-karya Soeprijadi Tomodihardjo dan kajian-kajian terhadap poskolonialisme.

Kedua, pengumpulan dan klasifikasi data, yaitu semua data baik primer maupun sekunder dikumpulkan dan diklasifikasikan, dengan cara memetakan unsur-unsur yang berkaitan dengan ambivalensi dan krisis identitas dalam cerpen-cerpen Soeprijadi Tomodihardjo.

Ketiga, analisis data, yaitu aplikasi teori-teori sastra poskolonial pada kumpulan cerpen *Cucu Tukang Perang*. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan sistem pengelompokan yang didasarkan pada kategori tujuan penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, yang kemudian diteliti secara induktif berdasarkan kategorinya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Soeprijadi Tomodihardjo merupakan sastrawan kelahiran Pare-Kediri, 27 Februari 1933. Soeprijadi menamatkan pendidikan dasarnya di Tuban, SMP di Jombang, SMA dan B-I Jurusan Ekonomi di Surabaya. Tahun 1958, ia diangkat sebagai guru ikatan dinas SMEA Negeri Surabaya. Di luar kesibukan mengajarnya, Soeprijadi mengikuti kuliah-kuliah jurnalistik di bawah Jawatan Penerangan Jawa Timur sepanjang 1964-1965. Ilmu jurnalistik yang diperolehnya tersebut kemudian dipraktikkan di koran lokal *Trompet Masyarakat*, kemudian menjadi redaktur majalah mingguan *Brawidjaya* (berubah menjadi majalah *Wijaya*, terbit sampai akhir 1965). Sebagai anggota PWI, Soeprijadi pernah mengikuti kegiatan liputan ke Beijing selama satu bulan pada Oktober 1965. Selepas mengikuti kegiatan peliputan tersebut, ia menerima tawaran kerja sebagai penerjemah di kantor berita *Xinhua* (*Hsinhua*) Beijing, pekerjaan yang dijalannya sampai akhir 1967. Atas bantuan seniornya di Kantor Berita *Antara* Jerman, Soeprijadi pindah ke Eropa Barat untuk bekerja di Sekretariat *Universitaetskliniken Koeln* (Rumah Sakit Universitas Koeln) hingga pensiun tahun 1998. Karya-karyanya yang sudah terbit adalah kumpulan

cerpen *Kera di Kepala* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2006) dan *Cucu Tukang Perang* (Penerbit Akar Indonesia, 2011)⁷.

Kumpulan cerpen *Cucu Tukang Perang* berisi 14 cerpen yang dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri dari tujuh cerpen dengan *setting* luar negeri, sementara bagian kedua merupakan cerpen-cerpen yang berlatar Indonesia sebagai tanah asal sang pengarang sebagai eksil.

1. Ambivalensi Nasionalisme

Ambivalensi merupakan salah satu unsur dalam wacana poskolonial. Robert JC Young⁸ mendefinisikan istilah ambivalensi sebagai ketertarikan dan sekaligus penolakan simultan terhadap sebuah objek, seseorang, atau tindakan. Sebuah situasi di mana seseorang menginginkan suatu hal sekaligus menginginkan lawan/kebalikannya.

Lois Tyson mengemukakan bahwa ambivalensi bukan hanya muncul karena hubungan antara terjajah dengan penjajah, tetapi juga alasan bahwa yang dijajah ingin setara dengan si penjajah. Di satu sisi, orang yang dijajah melakukan peniruan untuk dapat diterima dalam kehidupan si penjajah, mulai dari meniru cara berpakaian, ucapan, dan gaya hidup para penjajah itu. Di sisi lain sebenarnya ada penolakan terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh penjajah tersebut, karena tidak berdaya melawan kekuatan dari penjajah, yang terjajah kemudian memecahkan masalah dengan cara meniru si penjajah⁹. Perasaan kontras yang muncul pada waktu yang sama inilah yang disebut ambivalensi, sebuah kondisi yang menciptakan dilema.

Unsur ambivalensi dalam kumpulan cerpen *Cucu Tukang Perang* dapat kita temukan dalam cerpen berjudul *Glenmore*. Cerpen ini mengisahkan Pak Amak, eksil yang hendak kembali ke kampung halamannya di Glenmore-Banyuwangi, kampung yang tidak pernah didatanginya lagi sejak peristiwa enam lima. Kisah dimulai dengan peristiwa hilangnya KTP istri Pak Amak di sebuah hotel di Belanda, ketika mereka akan melakukan perjalanan ke Indonesia. Tokoh Ron yang menjadi narator cerita dibuat heran dengan sikap Pak Amak yang kebingungan dan bahkan sampai mengumpat karena kehilangan KTP sang istri, padahal mereka memiliki paspor Belanda dan sudah *likuran* tahun kehilangan kewarganegaraan Indonesia. Ron bertanya-tanya dan penasaran: untuk apa punya KTP Indonesia jika sudah lama

AMBIVALENSI DAN KRISIS IDENTITAS DALAM KUMPULAN CERPEN
“CUCU TUKANG PERANG” KARYA SOEPRIJADI TOMODIHARDJO;
SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL

tinggal di Belanda dan punya paspor Belanda; kenapa KTP istri Pak Amak selalu dititipkan di dompet Pak Amak; dan bagaimana cara Pak Amat mendapatkan KTP gelap itu? Ron cemas mendapati fakta bahwa istri Pak Amat punya KTP gelap, sebab nama dan alamatnya tercatat di imigrasi sebagai keluarga Pak Amat dan istrinya ketika mereka berada di Indonesia nanti:

“Urusan kartu saja kok ribut sih, Pak?” kata saya.

“Lho! Itu kartu KTP, Ron! Milik Bulikmu. Ngurusnya tak gampang!”¹⁰

“Jangan main-main lho, Pak...” tegur saya. “Bapak tak berhak memiliki KTP. Kalau si nona jaga melapor ke kantor polisi, saya bisa ikut celaka...”

Enak saja Pak Amak mengelak... “Punya Bulikmu kok!”¹¹

Di luar perdebatan antara Pak Amak dengan Ron soal KTP, terdapat konflik antar Pak Amak dan istrinya terkait keputusan mereka untuk pulang ke Glenmore. Pak Amak bersikukuh untuk mengunjungi kampung halamannya di Glenmore, sementara istrinya menolak dan lebih memilih untuk menghabiskan masa liburannya di Jakarta ditemani istri Ron. Pak Amak akan ditemani Ron terbang ke Bali, kemudian menyeberang laut ke Banyuwangi dan melakukan perjalanan darat ke Glenmore. Alasan istri Pak Amak menolak mengunjungi Glenmore disebabkan karena perasaan dendamnya (*purik*) kepada Padmi, keponakan Pak Amak yang masih tinggal di Glenmore dan menikah dengan tentara. Ketika Pak Amak dan Ron sudah mendarat di Bali pertanyaan tentang mengapa istri Pak Amak menolak mengunjungi Glenmore terjawab dengan datangnya Padmi dan suaminya yang tentara. Padmi bersikeras melarang Pak Amak mengunjungi Glenmore, sebab tetangga akan curiga:

“Aku bilang mereka melarang! Boleh ke mana saja asal bukan ke Glenmore, kata mereka. Banyak tetangga akan curiga di sana. Mereka anggap aku sudah hilang pada bulan-bulan pertama peristiwa enamlima. Namaku bahkan sudah dihapus dari daftar silsilah keluarga. Katanya, waktu cacah jiwa semua harus jelas di atas kertas. Hanya untuk bilang begitu Padmi datang ke sini! Mungkin Bulikmu benar. Dia yakin perlakuan mereka kepada kami adalah atas saran suami Padmi. Itu yang membuat Bulikmu *purik*!”¹²

Keluarga Pak Amak dalam cerpen *Glenmore* tersebut mengalami ambivalensi, kondisi yang membuat mereka di satu sisi masih merasa sebagai warga

negara Indonesia, di sisi lain mereka sudah *likuran* tahun tinggal di Belanda dan kehilangan kewarganegaraan Indonesia. Sebagai eksil dari Indonesia yang tinggal di Belanda dan kemudian memiliki paspor Belanda, Pak Amak masih memiliki pikiran untuk mengunjungi kampung halamannya di Glenmore. Istri Pak Amak juga masih memiliki pikiran untuk membuat KTP Indonesia, dan *purik* (jengkel, marah) ketika mengusahakan KTP untuk sang suami, ternyata nama sang suami sudah dihapus dari daftar silsilah keluarga. Dalam diri mereka seakan muncul dualisme bahwa mereka berasal dari *sana*(Glenmore), tetapi sudah lama berada di *sini*(Belanda). Dalam cerpen *Glenmore* terjadi ambivalensi antara kenyataan hari ini dan kenangan masa silam.

Dalam konteks postkolonial, warga negara jajahan yang merasakan hidup di dua kondisi yang bertolak belakang (yaitu sebelum dan sesudah perang) rentan mengalami ambivalensi. Penjajahan tidak hanya mengubah tatanan fisik kehidupan masyarakat, namun juga mempengaruhi kondisi psikis korban-korbannya. Si korban akan membayangkan betapa damai/ideal kehidupan yang mereka jalani sebelum masa penjajahan, namun di sisi lain mereka sadar bahwa kehidupan ideal itu tidak mungkin bisa kembali. Dan cara yang ditempuh oleh para korban perang itu adalah dengan berusaha berdamai dengan keadaan hari ini, beradaptasi dengan tatanan kehidupan yang sekarang—termasuk di dalamnya meniru budaya dan kebiasaan yang dibawa dari negara asal penjajah.

Pada akhirnya, ambivalensi yang dialami oleh para korban perang bukan sekadar ambivalensi identifikasi fisik, misalnya perbedaan identitas seperti warna kulit atau perbedaan ras, melainkan juga ambivalensi psikologis. Kebiasaan-kebiasaan yang hilang dari masa lalu menyebabkan para korban perang mengalami alienasi kultural. Dalam diri para korban perang akan terjadi tarik-menarik antara “kehidupan yang dulu” dengan “kehidupan yang kini”.

2. Dialog Fundamental dengan Sejarah

Michael Dash, dalam esai berjudul *Marvelous Realism: The Way Out of Negritude* mengklaim bahwa salah satu ciri penulis Dunia Ketiga adalah adanya dialog fundamental dengan sejarah di mana mereka terlibat, sebab dinamika lingkungan sosio-politik mereka membuat mustahil bagi penulis pasca-kolonial/penulis Dunia Ketiga untuk menciptakan sesuatu yang terpisah dari sejarah

AMBIVALENSI DAN KRISIS IDENTITAS DALAM KUMPULAN CERPEN
“CUCU TUKANG PERANG” KARYA SOEPRIJADI TOMODIHARDJO;
SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL

politik lokal dan nasional yang mereka alami¹³. Lebih jauh, Dash mengemukakan bahwa literatur yang dihasilkan penulis Dunia Ketiga telah berfokus pada “protes putus asa” melawan ketidakadilan masa lalu¹⁴.

Beberapa cerita pendek Soeprijadi Tomodihardjo seakan mengamini pemaparan Dash tentang munculnya dialog fundamental dengan sejarah yang dialami oleh tokoh-tokohnya dalam bentuk “protes putus asa” mereka sebagai korban perang. Di antaranya adalah cerpen berjudul *Cucu Tukang Perang*. Cerpen *Cucu Tukang Perang* menceritakan tentang veteran perang berkebangsaan Belanda yang kehilangan dua telapak tangannya di perang Bosnia. Sehari-hari ia tinggal di sebuah klinik dan dirawat oleh seorang cucu tukang perang yang ternyata merupakan keturunan Ambon. Lewat dialog antara veteran perang berkebangsaan Belanda (yang dapat ditafsirkan sebagai perwakilan Penjajah) dengan sang perawat (cucu tukang perang keturunan Ambon) inilah pembaca dapat menangkap tarik-menarik wacana antara pelaku perang (subjek) dengan sang korban perang (objek).

Sang perawat sering mengemukakan keluh-kesahnyakepada sang veteran, misalnya tentang ketidakberaniannya untuk ikut berperang, yang membuatnya terpaksa memutuskan menjadi seorang perawat dengan gaji kecil daripada harus menjalani dinas wajib militer. Kepada sang veteranlah cucu tukang perang itu mengemukakan protesnya tentang perang:

“Coba Tuan renungkan..., perang dingin sudah berakhir, *Meneer*. Pakta Warsawa sudah lama bubar dan kita hidup dalam suasana damai, tidak memerlukan rekrut serdadu baru. Lantas buat apa orang dipaksa menjalani wajib dinas militer? Cukup dilakukan oleh mereka yang sudah profesional saja, bukan?”¹⁵

“Perang memang mengerikan, *Meneer*. Saya tak tahu, Tuan pernah berdinasi di mana dalam satuan apa. Tapi perang selalu berarti membunuh atau dibunuh. Itu saya tidak bisa. Membunuh lalat saja saya tidak sampai hati ...”¹⁶

“... Saya sendiri menantang perang, *Meneer*. Perang adalah cara paling gila untuk memecahkan perselisihan antar-manusia. Kakek saya tukang perang, *Meneer*, sampai akhir hayatnya masih mengharap saya berangkat ke medan perang di Maluku Selatan. Konon orang Ambon memang tukang perang. Tetapi kakek saya lupa, di zaman dia dulu, mereka berada di bawah perintah bangsa penjajah. Suku Ambon sendiri pemeluk agama yang khusyuk. Mereka adalah rakyat yang melarat tetapi berjiwa damai.”¹⁷

Sang perawat (yang jangankan ikut berperang, membunuh seekor lalat pun ia tidak berani), mendapatkan berbagai sanggahan dari sang veteran, mulai dari sanggahan simbolik (misalnya: membunuh lalat di depan sang perawat), hingga sanggahan verbal:

“Perang mesti dilanjutkan! Hanya dengan perang kita bisa melawan kebiadaban. Tuan kira Milosevic dan pengikutnya akan berhenti melakukan masaker tanpa dilawan dengan perang?”

“Ya, tetapi...”

“Tetapi kerja sipil gajinya kecil, bukan? Lebih manusiawi daripada jadi tentara, kata Tuan sendiri.”

“Ya,” jawab si perawat.

“Nah, tolonglah Tuan ambilkan sarapan saya. Tapi siapa sebenarnya Tuan sendiri?”

“Patti Sahetapi, *Meneer*.”

“O ya, cucu tukang perang, bukan?”

Pemuda itu melangkah keluar, mulutnya bungkam tapi diam-diam meradang.... “Dinas sipil gajinya kecil!”¹⁸

Di sinilah terjadi tarik-menarik wacana antara yang dijajah dengan jajahan. Perdebatan seputar betapa sia-sianya perang dan tidak pentingnya dinas wajib militer yang dikemukakan oleh sang perawat dibantah dengan narasi sang Veteran bahwa kerja sipil gajinya kecil, dan oleh karena itulah banyak orang terjun ke medan perang karena motif ekonomi. Bagi si perawat, bekerja dinas sipil meski gajinya kecil merupakan sebuah protes terhadap nilai yang sudah dianggap mapan, yaitu ikut wajib militer dengan gaji yang lebih besar. Namun, protes tersebut merupakan sebuah protes putus asa. Keputusan si perawat secara tersirat dapat kita temukan dalam gerutunya ketika meninggalkan kamar rawat sang veteran: “Dinas sipil gajinya kecil!”.

Dalam cerpen *Cucu Tukang Perang*, wacana yang hendak dikemukakan bukan hanya bagaimana para korban perang berusaha beradaptasi dan berintegrasi dengan kenyataan yang mereka alami, melainkan juga merupakan gambaran tentang adanya dukungan dan perlawanan terhadap hal-hal yang diakibatkan oleh perang. Dukungan dan perlawanan tersebut memunculkan dialog fundamental dengan mempertimbangkan kondisi yang mereka alami sekarang, seperti misalnya pertanyaan apakah perang benar-benar akan memperbaiki keadaan dan dapat memperbaiki tatanan kehidupan; dan apakah nasib mereka akan jauh lebih baik setelah perang benar-benar berakhir? Di sisi lain, kepahitan hidup yang mereka

AMBIVALENSI DAN KRISIS IDENTITAS DALAM KUMPULAN CERPEN
“CUCU TUKANG PERANG” KARYA SOEPRIJADI TOMODIHARDJO;
SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL

rasakan akibat perang memunculkan penolakan-penolakan terhadap apa yang sudah terjadi, betapa perang telah merampas banyak hal dalam kehidupan mereka. Akhirnya, dialog fundamental para korban perang dengan sejarah yang mereka alami adalah dialog yang penuh dengan sinisme.

3. Krisis Identitas

Pertanyaan tentang identitas merupakan masalah yang paling sering disinggung dalam wacana poskolonial. Chris Barker¹⁹ mendefinisikan identitas sebagai kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial; kesamaan individu dengan sejumlah orang, dan apa yang membedakan individu dengan orang lain. Identitas tentang diri merupakan konsepsi yang diyakini seseorang tentang dirinya, sedangkan harapan atau pandangan orang lain terhadap diri seseorang akan membentuk identitas sosial. Dengan kata lain, pandangan tentang identitas yang dimiliki seseorang terdiri dari pandangannya terhadap diri sendiri dan pandangan orang lain terhadap dirinya, sehingga identitas adalah hasil konstruksi sosial dan senantiasa ada di dalam berbagai bentuk representasi sosial. Identitas seseorang disusun menjadi individu (subjek) melalui proses sosial. Identitas tersebut kemudian diungkapkan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali diri sendiri dan orang lain.

Cerpen-cerpen Soeprijadi memperlihatkan krisis identitas yang dialami oleh sebagian besar tokoh-tokoh cerpennya. Selain tokoh Pak Amak (cerpen *Glenmore*), dan tokoh perawat (cerpen *Cucu Tukang Perang*), krisis identitas juga dapat ditemukan dalam tokoh Zen Loman (cerpen *Namaku Loman*, *Zen Loman*). Cerpen *Namaku Loman*, *Zen Loman* mengambil latar di sebuah barak/kamar-kerja di *Xinhua*. Dalam kamar kerja itu, Zen Loman tinggal bersama Husni dan Albert, dua orang yang sama-sama eksil di negeri Komunis tepatnya di wilayah *Xinhua*. Dikisahkan, Albert cukup gelisah dan tidak bisa tidur karena khawatir tasnya yang tersimpan di kamar-kerja itu akan “digerayangi” tim pekerja *Xinhua* yang selalu membersihkan kamar kerja mereka setiap pagi, padahal dalam tas itu terdapat uang tunai yang setara dua bulan gaji. Nampak jelas ketakutan Albert akan kehilangan tas itu. Namun Zen Loman menenangkan Albert bahwa walaupun tas itu lenyap, menurut Zen Loman,

Ketua Mao pasti akan tahu siapa pencurinya, sebuah kelakar yang dilontarkan dalam situasi penuh ketegangan:

Sejujurnya, aku cuma kelakar! Betapa tegang dan menjemukan hidup tanpa kelakar di negeri ini. Uang hanyalah kertas, nyaris tak ada gunanya kecuali untuk makan. Sisanya silakan kunyah, silakan telan. Lantas lupakan saja segala niat buat mengirim uang kepada keluarga di Tanah Air, sebab satu-satunya jalan adalah jalan buntu. Privasi hampir tak dikenal di negeri yang menjunjung tinggi kolektivisme ini....²⁰

Konflik berlanjut dengan benar-benar hilangnya tas Albert. Dalam puncak ketegangan karena kehilangan tas yang berisi uang tersebut, datanglah Lao Wu yang dapat dikatakan merupakan perpanjangan tangan Ketua Mao. Ketika Albert mengadukan peristiwa tentang hilangnya tasnya kepada Lao Wu, hal itu justru dimanfaatkan Lao Wu untuk menyampaikan propaganda dengan mengutip perkataan Ketua Mao, bahwa ideologi borjuis dan feodal masih mendominasi pikiran manusia di negeri mereka. Dan negeri mereka belum sepenuhnya terbebas dari kriminalitas, maka mereka perlu hati-hati. Ketika keyakinan Zen Loman akan Komunisme mulai luntur, tindakan Lao Wu yang tiba-tiba menyerahkan tas Albert dengan isinya yang utuh seakan mematahkan persepsi awal Zen Loman bahwa di negeri itu tidak ada kelakar.

Dalam cerpen *Namaku Loman, Zen Loman*, nampak jelas kecemasan dan ketidakberdayaan tokoh eksil seperti Albert, juga krisis identitas yang dialami oleh Zen Loman. Di bagian akhir cerita, Zen Loman menceritakan bahwa sebenarnya nama Zen Loman yang diembannya sekarang bukanlah nama lahir:

Namaku Zen Loman. Bukan pemberian ayahku, bukan hadiah ibuku. Ayah-Ibu bisa marah bila mendengarnya, tetapi mereka telah tiada dan kudoakan semoga mereka memaafkan kepalsuanku. Zen kurasa lebih *kajen*, terhormat, karena aku mantan *cuancha*: bekas tenaga ahli asing yang dihormati di *Xinhua*. Loman adalah pemurah, rela menderma, bagi-bagi rejeki. Namaku Zen Loman. *But what is in a name...?*²¹

Paragraf di atas menyinggung bahwa nama Zen dipilih agar lebih terhormat, sebab sebagai bekas tenaga asing di *Xinhua*, ia merasa menjadi orang yang terhormat, maka dipilahlah nama itu. Sementara nama belakang Loman yang berasal

AMBIVALENSI DAN KRISIS IDENTITAS DALAM KUMPULAN CERPEN
“CUCU TUKANG PERANG” KARYA SOEPRIJADI TOMODIHARDJO;
SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL

dari bahasa Jawa (*luman*: pemurah) justru semakin menunjukkan bahwa tokoh Zen Loman mengalami krisis identitas, seakan terjadi tarik-menarik antara kondisi sang tokoh hari ini (sebagai bekas *cuancha* yang tinggal di *Xinhua*) dengan masa lalunya sebagai orang Jawa. Perpaduan antara nama Zen (dari bahasa Cina) dengan Loman yang berasal dari bahasa Jawa menunjukkan tarik-menarik tersebut.

Krisis identitas dalam diri Zen Loman tidak hanya ditunjukkan oleh arti dan muasal bahasa dari penyematan nama itu, melainkan juga dari tujuan Zen Loman menggunakan nama tersebut. Zen Loman seakan mengamini bahwa nama barunya (yang terkesan modern) terdengar lebih terhormat dibandingkan dengan nama lama yang disematkan oleh ayah-ibunya. Narasi dalam cerpen tersebut mengandaikan kisah dialektika tentang kontruksi identitas, dengan mempertimbangkan “sejarah lama” dengan “sejarah baru”. Penjajahan dan nilai-nilai yang dibawa oleh penjajah mempengaruhi perubahan gaya hidup (*life style*) dan pola pikir orang-orang yang terjajah. Terdapat penciptaan norma baru di masyarakat, di mana seolah-olah seseorang akan dianggap terbelakang dan ketinggalan zaman jika tidak mengikuti gaya hidup dan pola pikir ala penjajah (baca: Barat), termasuk juga perubahan nama ke nama yang lebih terhormat sebagaimana yang dialami Zen Loman. Dalam konteks cerpen tersebut, Zen Loman tidak hanya menjadi objek atau yang terjajah, melainkan juga menjadi subjek dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh penjajah yang perlahan-lahan mengubah identitas mereka. Perubahan identitas yang terjadi ditunjukkan dengan perubahan identitas asal (lokal) mengarah kepada identitas Barat yang dianggap lebih modern. Dalam ranah inilah kemudian terjadi krisis identitas.

Negoisasi antara budaya lama dengan budaya baru yang dialami para korban perang menunjukkan bahwa identitas merupakan entitas yang dinamis dan seringkali berdialektika. Dialektika antar budaya dalam diri korban perang diperlukan sebab para korban yang mengalami ketidakpastian identitas akan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sekarang. Mereka akan mengupayakan sebuah identitas baru untuk memperoleh pengakuan. Benturan antara identitas lama dengan identitas baru hasil pencarian itu seringkali menimbulkan ambiguitas. Perubahan secara simultan yang mereka alami membuat identitas seseorang yang mengalami perang tidak lagi stabil.

Selain menunjukkan krisis identitas yang dialami oleh tokoh-tokohnya, cerpen *Namaku Loman*, *Zen Loman* tersebut juga menjadi semacam otokritik terhadap ideologi Komunis, bahwa betapa merepotkannya ideologi yang mau mengatur segala hal, termasuk mengatur privasi hidup orang lain.

D. KESIMPULAN

Cerpen-cerpen Soeprijadi Tomodihardjo dalam kumpulan *Cucu Tukang Perang* berurusan dengan isu-isu kehidupan sehari-hari kaum eksil yang memunculkan berbagai ketegangan dan tarik-menarik antara kenyataan hari ini dan kenangan masa silam, antara tempat tinggal hari ini (*sini*) dengan kampung halaman (*sana*). Ketegangan tersebut mengakibatkan ambivalensi yang dialami tokoh-tokoh dalam cerpen Soeprijadi. Tidak jarang, tarik-menarik tersebut juga memunculkan semacam protes putus asa, di sisi lain juga mengakibatkan krisis identitas.

Dalam meneliti kumpulan cerpen *Cucu Tukang Perang*, peneliti melihat adanya ambivalensi nasionalisme yang dialami oleh orang-orang eksil, di antaranya adalah yang dialami oleh Pak Amak dan istrinya dalam cerpen *Glenmore*. Protes putus asa akan narasi yang dibangun oleh kolonial dapat ditemukan dalam cerpen *Cucu Tukang Perang*. Sementara krisis identitas dapat ditemukan dalam cerpen berjudul *Namaku Loman*, *Zen Loman*. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa cerpen-cerpen Soeprijadi Tomodihardjo dalam kumpulan *Cucu Tukang Perang* dapat diidentifikasi dan dianalisis dalam kerangka poskolonial.

Endnotes :

¹Lois Tyson, *Critical Theory Today: A User Friendly Guide*, (New York: Routledge, 2006), 148.

²Katrin Bandel, *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*, (Yogyakarta: Pustaka Hariara, 2013), 140.

³Ayobami Kehinde, "Post-Colonial African Literature as Counter Discourse: J.M Coetzee's *Foe* and Reworking of the Canon," *Ufahamu: Journal of African Studies* 32.3 (1996), 108.

⁴Edward W. Said, *Culture and Imperialism*, (London: Chatto and Windus, 1993), 218.

⁵Peter Barry, *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*, (Chennai: TR. Publications, 2006), 194.

⁶Edward W. Said, *Culture and Imperialism*, (London: Chatto and Windus), 219.

⁷Soeprijadi Tomodihardjo, *Cucu Tukang Perang*, (Yogyakarta: Akar Indonesia, 2011), 129-130.

⁸Robert Young, *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture, and Race*, (London: Routledge, 1995), 161.

⁹Lois Tyson, *Critical Theory Today: A User Friendly Guide*, 427.

¹⁰Tomodihardjo, *Cucu Tukang Perang*, 61.

¹¹Tomodihardjo, *Cucu Tukang Perang*, 62.

AMBIVALENSI DAN KRISIS IDENTITAS DALAM KUMPULAN CERPEN
“CUCU TUKANG PERANG” KARYA SOEPRIJADI TOMODIHARDJO;
SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL

¹²Tomodihardjo, *Cucu Tukang Perang*, 68.

¹³J. Michael Dash. “Marvellous Realism; The Way Out of Negritude.” *Caribbean Studies* 13, no. 4 (1974): 57-70.

¹⁴J. Michael Dash, “Marvellous Realism”, 59.

¹⁵Tomodihardjo, *Cucu Tukang Perang*, 5.

¹⁶Tomodihardjo, *Cucu Tukang Perang*, 7.

¹⁷Tomodihardjo, *Cucu Tukang Perang*, 9.

¹⁸Tomodihardjo, *Cucu Tukang Perang*, 11.

¹⁹Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 172-174.

²⁰Tomodihardjo, *Cucu Tukang Perang*, 29-30.

²¹Tomodihardjo, *Cucu Tukang Perang*, 31

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Peter. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. TR.Publications: Chennai, 2006.
- Barker, Chris. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Bandel, Katrin. *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Yogyakarta: Pustaka Hariara, 2013.
- Castells, Manuel. *The Power of Identity, The Information Age: Economy, Society and Culture*. Malde: Blackwell Publishing, 2002.
- Dash, J. Michael. “Marvellous Realism; The Way Out of Negritude.” *Caribbean Studies* 13, no. 4 (1974): 57-70. *Institute of Caribbean Studies*.
- Kehinde, Ayobami. “Post-Colonial African Literature as Counter Discourse: J.M Coetzee’s Foe and Reworking of the Canon.” *Ufahamu: Journal of African Studies*, 32.3 (1996): 92-122.
- Said, Edward W. *Culture and Imperialism*. London: Chatto and Windus, 1993.
- Said, Edward W. *Orientalism: Western Conception of the Orient*. UK: Penguin Books, 2001.
- Tomodihardjo, Soeprijadi. *Cucu Tukang Perang*. Yogyakarta: Akar Indonesia, 2011.
- Tyson, Lois. *Critical Theory Today: A User Friendly Guide*. New York: Routledge, 2006.
- Young, Robert JC. *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture, and Race*. London: Routledge, 1995.